

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas- tugas yang terstruktur.¹ Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat berinteraksi antara siswa untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi jarak atau jurang pemisah antara siswa yang lainnya.

Menurut John & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²

Slavin menyatakan dalam Etin Solihatini menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar

¹ Tukiran Taniredja, *Model – model pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. .55

² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 23

dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen/memiliki kemampuan yang beragam. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³

Menurut Zaini, pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.⁴

Menurut Bern dan Erickson, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar

³ Etin solihatin, *Cooperative Learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009). hlm.4 -5

⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2015). Hlm. 49-50

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011). Hlm. 62

kelompok dengan kerja sama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam konsep strategi pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Adanya peserta dalam kelompok
- b. Adanya aturan kelompok
- c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
- d. Adanya tujuan yang harus dicapai.⁶

2. Prinsip – prinsip model pembelajaran kooperatif

Prinsip- prinsip model pembelajaran kooperatif ada empat prinsip dasar, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif, keberhasilan suatu pembelajaran kelompok sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompok.
- b. Tanggung jawab perorangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai tugasnya. Setiap anggota memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya, untuk mencapai hal tersebut

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Membangun Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).Hlm.202.

guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan penilaian kelompok.

- c. Interaksi tatap muka, pembelajaran kooperatif memberi kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk saling memberikan informasi. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok dan menghargai setiap perbedaan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing.
- d. Partisipasi dan Komunikasi, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi. Oleh sebab itu sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru sangat perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi.⁷

3. Ciri- ciri model pembelajaran kooperatif.

Berikut ini ciri-ciri yang dimiliki Model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah atau pengelompokkan secara heterogeny
- c. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

4. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

⁷ Wina Sanjaya, *Trategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008).Hlm. 246.

⁸ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (t.t.p: GP Press, 2008), Hlm. 75

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

- a. Menyampaikan informasi
- b. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- c. Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu
- d. Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan

5. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:⁹

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, Meningkatkan komitmen, Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, dan Tidak memiliki rasa dendam.
- b. Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, Siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, dan Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

B. Metode Pembelajaran Jigsaw

⁹ Nur asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 26-27

1. Pengertian jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang di dapatkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif jigsaw ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Teksas. Metode ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis mendengarkan ataupun berbicara. Dalam Teknik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. selain itu, bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.¹¹

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bukan pendidik yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dan tanggung jawab untuk menguasai materi. Tujuan dari pembelajaran

¹⁰ Hamzah B & Nurdin, Belajar Dengan *Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm.110.

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013).Hlm.203

jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mempelajari semua materi sendiri.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

3. Menurut Stephen, Sikes dan Snap dalam Aqib, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *jigsaw* sebagai berikut:¹²

a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim

Kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar Bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.

b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda

¹² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), Hlm. 21

- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
Dengan dibantu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahasan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru memperbaiki kesalahan pemahaman konsep oleh siswa.
- g. Guru memberi kuis
Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun, pengadaaan kuis dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis akan menjadi milik kelompok tersebut.
- h. Pemberian penghargaan kelompok
kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa bonus nilai atau reward. Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai hitung dengan membuat rata-rata nilai perkembangan

anggota tiap kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata nilai perkembangan kelompok.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson and Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa:

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan daya ingat.
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.
- d. Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu).
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- h. Meningkatkan harga diri anak.
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan) aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilapangan yang harus di cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen dalam Evanis Desvita adalah:

- a. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*peer teaching*” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- b. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d. Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e. Aplikasi model ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.

C. Minat Belajar

1. Pengertian minat belajar

Menurut *etimologi* minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.¹³ Sedangkan menurut terminologi minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada merupakan modal utama untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁴ Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.

Minat merupakan kekuatan yang mendorong individu dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu. Minat menjadi sebab kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan. Dengan adanya minat akan membuat siswa mempunyai motivasi untuk belajar, karena minat dapat diklarifikasikan sebagai motivasi intrinsik yang menyebabkan adanya perasaan senang, tertarik dan puas karena terpenuhi kebutuhannya.

2. Fungsi minat belajar

Menurut Gie, dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan diantaranya; melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkannya tercipta konsentrasi, mencegah gangguan

¹³ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Hlm.1134

¹⁴ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), Hlm.6

dari luar, memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri. Fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:¹⁵

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas
- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa keputusan.

Fungsi minat dalam belajar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk belajar tetapi tidak konsentrasi dengan pelajaran. Oleh karena itu, seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik.

3. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor jasmani yaitu berupa kesehatan dan cacat tubuh

¹⁵ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 140

- 2) Faktor psikologis yang mencakup intelegensi, perhatian, minat bakat, kematangan dan kesiapan
- 3) Faktor kelelahan yang terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya berasal dari luar diri. Faktor-faktor tersebut antara lain; tujuan pengajaran, guru yang mengajar, bahan pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan lingkungan.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan mengajar menjadi hasil belajar potensi yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan tujuan intruksional.

Menurut Trianto, bahwa hasil belajar adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Apabila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjukkan suatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut

kognitif yang “respon” hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dinyatakan benar atau salah.¹⁶

Dari Slameto mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas jadi, hasil belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang dicapai peserta didik dari usaha dan dorongan yang dilakukan oleh Guru dalam suatu pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang siswa, yaitu:

- a. Faktor Internal Siswa, Faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi dua aspek, yaitu Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).Hlm.27.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*,.....Hlm.23.

- 1) Tingkat kecerdasan, pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
 - 2) Sikap siswa, merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif ataupun negatif.
 - 3) Bakat siswa, secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - 4) Minat siswa berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - 5) Motivasi siswa, ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.¹⁸
- b. Faktor Eksternal Siswa, Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial, yaitu:
- 1) Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan sosial siswa di rumah, lingkungan sosial siswa di sekolah dan lingkungan sosial siswa di masyarakat. Para guru yang selalu menunjukkan sikap/perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).Hlm.146.

daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman siswa.

2) Lingkungan non sosial adalah lingkungan yang tidak terkait dengan social sama sekali. Contoh Lingkungan Nonsosial, adalah gedung sekolah dan letaknya. Rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.¹⁹

c. Faktor Pendekatan Belajar Siswa, Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

E. Pelajaran Akidah Akhlak

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban

¹⁹ *Ibid.* hlm. 146.

ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).²⁰

Pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²¹

F. Penelitian Terdahulu

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.199

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 20-21

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dibutuhkan beberapa sumber yang didapatkan dari beberapa referensi hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Robin Fulkatim²² dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII MTs Al Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019" Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung? (2) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung? (3) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung? Diperoleh kesimpulan bahwa (1) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung. Hal ini berdasarkan uji t-test diperoleh nilai signifikansi 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. (2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe

²² Robin Fulkatim "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII MTs Al Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019" Tulungagung(Jawa Timur, Skripsi tidak diterbitkan). Hlm.8.

jigsaw dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung. Hal ini berdasarkan uji t-test diperoleh nilai signifikansi 0,001. Karena signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan hasil belajar dan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung. Hal ini berdasarkan uji Multivariate Test dengan perhitungan Roy's Largest Root diperoleh nilai signifikansi 0,000. Karena signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Hari Satyawati²³ dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Volume Kubus Dan Balok Kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang Tahun Ajaran 2010/2011" Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang? 2) Seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi? Diperoleh kesimpulan bahwa Data yang diperoleh, diolah dengan teknik analisis t-test. Teknik analisis t-test digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi. Dari hasil penelitian (1) Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran

²³ Hari Setiawan, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Volume Kubus dan Balok Kelas VIII Mts Assyafi'iyah Gondang" (Tulungagung, 2011 Skripsi tidak di terbitkan), Hlm.5

kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi dengan nilai thitung = 2,856 dan $2,860 > t_{tabel} = 2,000$ (5 %) (2). Adapun besarnya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi adalah 12,14 %. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs. Assysfi'iyah Gondang tahun Ajaran 2010/2011, dengan besarnya pengaruh kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi adalah 12,14 %.

3. Cici Rina Yuningsih, ²⁴dalam skripsinya yang berjudul Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Learning Pada Bidang Studi Akidah Akhlak di Mts Ibnu Hajar. Rumusan yang terdapat dalam skripsi ini yaitu Bagaimana efektivitas penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw learning pada bidang studi Akidah Akhlak di Mts Ibnu Hajar. Diperoleh kesimpulan yaitu Berdasarkan hasil perhitungan melalui uji “t” tersebut dapat dilihat bahwa t hitung lebih besar dari pada t table karena t ujung = 2,84. Sedangkan t tabel= 1%. Ini berarti bahwa hepotesis alternatif (Ha) diterima. Kesimpulan berdasarkan hasil uji t tersebut di atas, secara meyakinkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode jigsaw learning telah menunjukkan efektivitas, dalam arti kata metode jigsaw berpengaruh positif terhadap prestasi anak.

²⁴ Cici Rina Yuningsih, ” *Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Learning Pada Bidang Studi Akidah Akhlak di Mts Ibnu Hajar*” (Jakarta, 2018 Skripsi Tidak Diterbitkan).Hlm. 5.

4. Masthura Muliani,²⁵ Dalam Skripsinya Yang Berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Fauzul Kabir Kota Jantho. Rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu Bagaimana respon siswa dengan menggunakan pembelajaran *cooperative tipe jigsaw* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Al-Fauzul Kabir. Dalam skripsi ini ditemukan kesimpulan yaitu Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative tipe jigsaw* pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat positif dengan rentang nilai 3,50. Hal ini terlihat dari tingginya respon siswa terhadap penggunaan model *cooperative tipe jigsaw* pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
5. Novelia Nur Anggraeni Dan M. Fazlurrahman Hadi,²⁶ dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan. Rumusan masalah yang terdapat dalam jurnal ini adalah Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 02

²⁵ Masthura Muliani, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Fauzul Kabir Kota Jantho". (Kota Jantho, Skripsi tidak diterbitkan.2016).Hlm.4.

²⁶ Novelia Nur Anggraeni Dan M. Fazlurrahman Hadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan" Lamongan, Jurnal Pendidikan Islam. Vol.7 No. 2. 2018. Hlm.41.

Paciran Lamongan. Kesimpulan yang ditemukan yaitu Model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan dengan menggunakan model belajar kelompok dapat dikatakan sedang, dengan nilai rata-rata 21,55 dari nilai 20-23. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 83,25 dari nilai 75-95.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Robin Fulkatim	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII MTs Al Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019	ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Al Ma'arif Tulungagung.	(1) Menggunakan model Jigsaw (2) Menggunakan penelitian kuantitatif (3) Hasil belajar dan minat belajar siswa	(1) Lokasi penelitian berbeda. (2) Tingkatan kelas yang diteliti berbeda (3) Mata pelajaran yang diteliti
2	Hari Satyawan	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok	Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs. Assysfi'iyah Gondang tahun	(1) Menggunakan model Jigsaw. (2) Menggunakan penelitian kuantitatif	(1) Lokasi penelitian berbeda. (2) Tingkatan kelas yang diteliti berbeda (3) Mata pelajaran

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Volume Kubus Dan Balok Kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang Tahun Ajaran 2010/2011	Ajaran 2010/2011, dengan besarnya pengaruh kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi adalah 12,14 %.		yang di teliti (4) Dalam penelitian ini Hari saturday meneliti prestasi belajar sedangkan penelitian sekarang meneliti minat belajar dan hasil belajar
3	Cici Rina Yuningsih	Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Learning Pada Bidang Studi Akidah Akhlak di Mts Ibnu Hajar	Ada pengaruh ke efektifan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	(1) Menggunakan model Jigsaw. (2) Mata pelajaran yang di teliti	(1) Lokasi penelitian berbeda. (2) Tingkatan kelas (3) Dalam penelitian Cici Rina Yuningsih menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kuantitatif

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Masthura Muliani	Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Jigsaw</i> Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Fauzul Kabir Kota Jantho	Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model <i>cooperative tipe jigsaw</i> pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat positif dengan rentang nilai 3,50. Hal ini terlihat dari tingginya respon siswa terhadap penggunaan model <i>cooperative tipe jigsaw</i> pada pembelajaran Aqidah Akhlak.	(1) Menggunakan model Jigsaw (2) Mata pelajaran yang diteliti	(1) Lokasi penelitian berbeda. (2) Tingkatan kelas yang diteliti berbeda (3) Dalam penelitian Masthura Muliani meneliti keaktifan belajar sedangkan penelitian sekarang meneliti minat belajar dan hasil belajar
5.	Novelia Nur Anggraeni Dan M. Fazlurrahman Hadi	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan.	Model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan dengan menggunakan model belajar kelompok dapat dikatakan sedang, dengan nilai rata-rata 21,55 dari nilai 20-23. Hasil	(1) Menggunakan model Jigsaw (2) Sama-sama meneliti hasil belajar (3) Mata pelajaran yang diteliti	a. Lokasi penelitian berbeda. Tingkatan kelas yang diteliti berbeda b. Tingkatan kelas berbeda c. Dalam penelitian Novelia Nur Anggraeni Dan M. Fazlurrahman Hadi meneliti

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 83,25 dari nilai 75-95.		hasil belajar siswa sedangkan peneliti sekarang meneliti minat dan hasil belajar siswa

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Sehingga dalam penelitian ini penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran Jigsaw terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Wahid Hasyim Bakung.

H1 : Ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Wahid Hasyim Bakung.

H1: Ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran Jigsaw terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Wahid Hasyim Bakung.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak Kelas III di MI Wahid Hasyim Bakung” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak Kelas III di MI Wahid Hasyim Bakung yang di tingkatkan dari landasan teori tersebut yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai minat belajar dan hasil belajar dan Model pembelajaran Jigsaw.

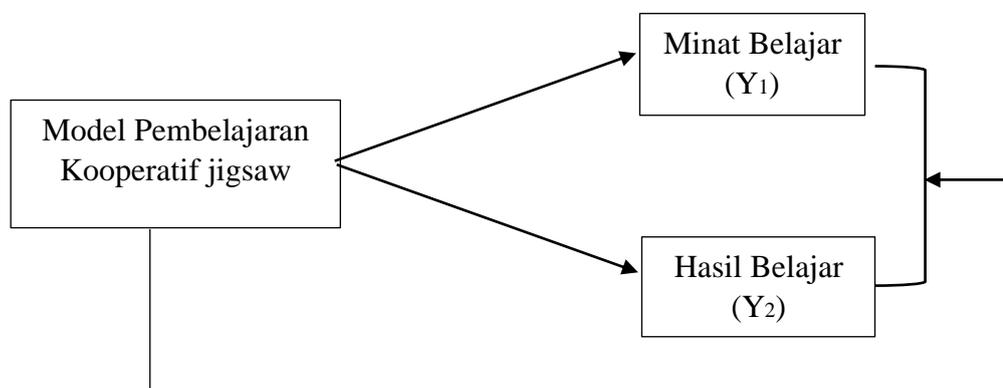
Pada tahap awal pembelajaran, siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi tentang Asmaul Husna (Al Kabir, Al ‘Azim), selanjutnya materi dilanjutkan dengan membahas materi pada topik-topik yang ada pada materi.

Setelah materi disampaikan, peneliti memberikan perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti merupakan model pembelajaran yang konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang modern. Kelas A kelas yang di perlakukan atau kelas eksperimen mengajar menerapkan model pembelajaran jigsaw dan sedangkan kelas B sebagai kelas kontrol tidak menerapkan model pembelajaran jigsaw tetapi hanya di terapkan metode ceramah saja.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan *post test* untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Kemudian dibandingkan dengan bagaimana peserta didik kelas A apakah termotivasi dalam belajar daripada kelas B. agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini penulis menjelaskan kerangka berfikir melalui bagan.

Bagan 2.2
Kerangka Berfikir



Keterangan:

1. Variabel bebas yaitu variabel yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi variabel lain. yang menjadi variabel bebas adalah: Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

2. Variabel terikat yaitu variabel yang merupakan hasil perilaku yang dirangsang.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah:

- a. Minat Belajar (Y_1)
- b. Hasil Belajar (Y_2)